

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 2 | September 2020

Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini

Andreas Sese Sunarko
Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday, Surakarta, Jawa Tengah
andreassesunarko@gmail.com

Abstract: *Today, churches and educators are invited to remember and focus on their duties and functions in providing quality education for believers with a full sense of responsibility to Jesus as church leaders. The example of Jesus as the figure of the Great Teacher must be the basis of motivation for all Christian educators to transform the lives of students to grow in knowing Christ. The research method used in this writing is qualitative with a literature study approach, where the example of Jesus as a teacher is analyzed and appears in several ways, namely: emphasizing teaching activities, depending on the Holy Spirit, teaching with power, not depending on the place, not looking at the face, disciple, use relevant methods and media, answer the needs of the audience, and be role models.*

Keywords: *Jesus' example; christian education; teacher; teaching*

Abstrak: Dewasa ini, gereja dan para pendidik diajak untuk kembali mengingat dan fokus pada tugas dan fungsinya dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi orang percaya dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Yesus sebagai pemimpin jemaat. Keteladanan Yesus sebagai sosok Guru Agung harus menjadi dasar motivasi bagi semua pendidik Kristen untuk mentransformasi kehidupan peserta didik untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dimana keteladanan Yesus sebagai pengajar dianalisis dan nampak dalam beberapa hal, yakni: menekankan kegiatan mengajar, bergantung dengan Roh Kudus, mengajar dengan kuasa, tidak tergantung pada tempat, tidak memandang muka, memuridkan, menggunakan metode dan media yang relevan, menjawab kebutuhan pendengarnya, dan menjadi teladan.

Kata kunci: keteladanan Yesus; pendidikan Kristen; pengajaran; pengajar

PENDAHULUAN

Pendidikan kristen adalah pendidikan yang berbasis iman Kristen, dengan Alkitab sebagai fondasinya. Pendidikan kristen menjadi salah satu kebutuhan dari orang percaya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya dan sebagai sarana untuk bertumbuh mengenal Allah. Oleh sebab itu, pendidikan kristen dewasa ini menjadi sebuah bagian yang semakin dinilai penting oleh gereja, dimana banyak gereja sedang bergumul untuk

menangani hal ini dengan serius. Hal ini nampak contohnya dari kritik yang dilontarkan oleh James Smart sebagaimana dikutip oleh Johanes Hasugian, sebagai berikut

*The Church and educators must teach, just as it must preach, or it will not be the Church...Teaching belongs to the essence of the Church and a church that neglects this function of teaching has lost something that is indispensable to its nature as a church. It is a defective church if it is lacking at this point, just as a church in which the gospel ceases to be preached in its purity or a church in which the sacraments cease to be rightly administered is a defective church.*¹

Kritik ini menandakan bahwa gereja dan para pendidik diajak untuk kembali mengingat dan fokus pada tugas dan fungsinya dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi orang percaya dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Yesus sebagai pemimpin jemaat.

Pendidikan Kristen sendiri dipahami sebagai proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.²

Proses pendidikan Kristen memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan pendidikan umum, karena pendidikan kristen dinilai sebagai usaha pendewasaan iman yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab hidup yang berorientasi pada Allah. Secara khusus proses pendidikan kristen dilakukan berdasarkan paradigma tertentu yang ada pada Kitab Suci dalam perspektif kritis, kanonikal dan kontekstual, artinya setiap pelaku pendidikan kristen bertanggung jawab untuk mengerti dan bertumbuh dan taat terhadap Kitab Suci. Pondasi yang terdapat Alkitab tersebut menawarkan kepada berbagai model atau paradigma bagi seorang pembelajar, yang pada akhirnya semua pendidik akan mempunyai model atau memiliki paradigma tersendiri yang mengarahkan pemikiran dan praktek pendidikan mereka.³

Herman H. Horne mengatakan bahwa keteladanan Yesus sebagai sosok Guru Agung harus menjadi dasar motivasi bagi semua pendidik Kristen, dari situ dia menolak dasar pikiran dan gagasan pendidikan John Dewey yang amat humanis pada masa itu di Amerika, dimana John Dewey menolak pelajaran agama Kristen diberikan di sekolah umum, sebab Dewey mengatakan bahwa sekolah harus mengarahkan anak didik menjadi dirinya sendiri oleh kekuatan yang ada padanya. Hal ini tentu saja ditolak Horne dengan mengatakan bahwa keberhasilan Yesus mentransformasi pendengar dan

¹Johanes Waldes Hasugian, "Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36-53, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/96/67>

²Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bahgi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 4-5

³Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 14

murid-murid-Nya di kala itu, disebabkan oleh otoritas dan keteladanan-Nya yang tentu saja dapat diimpasikan juga bagi generasi sekarang.⁴

Oleh sebab itu, sudah seharusnya gereja, sekolah, dan keluarga memperhatikan keteladanan Yesus dalam mengajar, supaya generasi yang diajar benar-benar mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan firman-Nya. Keteladanan Yesus sebagai pengajar yang disoroti oleh kitab Injil memberikan dampak sangat luas bagi para pendengar dan murid-murid-Nya di masa itu. Ia adalah Guru Agung yang patut diteladani oleh semua pendidik di masa kini. Oleh sebab itu, penulis dalam artikel ini akan membahas mengenai implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar yang tentunya dapat menjadi capaian yang efektif bagi pendidikan kristen di masa kini.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis memanfaatkan sumber-sumber dari Alkitab, buku-buku, dan artikel jurnal yang relevan. Pertama penulis menganalisis mengenai sosok Yesus sebagai pengajar dan keteladanan Yesus sebagai pengajar. Hasil analisis terhadap sosok Yesus sebagai pengajar dan keteladanan Yesus sebagai pengajar kemudian dielaborasi dan disajikan secara deskriptif sehingga menghasilkan implikasinya bagi pendidikan kristen yang efektif di masa kini.

PEMBAHASAN

Yesus Sebagai Pengajar

Berbagai macam gelar yang disematkan pada Yesus, mulai gelar Mesias, Tuhan, Anak Allah, Anak Manusia, dan Hamba, namun tidak boleh dilupakan bahwa Yesus adalah seorang pengajar yang juga sering disapa sebagai *rabbi* di dalam Alkitab, baik oleh para pengikut-Nya, maupun juga oleh orang Farisi sebagai orang yang menentang-Nya. Kata *rabbi* sebenarnya adalah gelar kehormatan dimana pada konteks masa itu dipakai untuk menyebut guru yang khusus mengajar tentang agama atau Torah Yahudi. Kata *rabbi* ditulis 4 kali dalam Matius (23:7,8; 26:25,49), 3 kali dalam Markus (9:5; 11:21; 14:45), dan 8 kali dalam injil Yohanes (1:38,49; 3:2,26; 4:31; 6:25; 9:2; 11:8). Panggilan itu disadari oleh murid-murid dan Yesus sebagai sesuatu yang mulia, menunjuk pada kedudukan yang tinggi di masyarakat.⁵

Kehebatan pengajaran Yesus selain berasal dari hikmat Allah, tentunya dapat ditelusuri dari sistem pendidikan Yahudi di masa Yesus yang berjalan dengan ketat. Anak-anak Yahudi sejak dini sudah mulai diajari hukum agama, sehingga hukum agamanya tertanam dan tidak mungkin dilupakan. Anak-anak Yahudi umur 0-4 tahun dididik di bawah asuhan ibunya sedangkan umur 5 tahun dibawah asuhan ayahnya.

⁴Herman H. Horne, *Teaching Techniques of Jesus* (Oklahoma City: Publisher Name Includes, 2014), 107

⁵Talizaro Tafonao, "Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52-60, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/8390/4063>

Pada umur 6 tahun mereka pergi ke sekolah untuk pertama kali. Setelah dapat membaca mereka diberi gulungan-gulungan perkamen kecil bagian dari Taurat. Bagian-bagaian itu meliputi Shema Yisrael, (Ul 6:4-9, 11:13-21; Bil 15:37-41), Hallel (Mzm. 113-118), Kisah Penciptaan (Kej. 1-5), Hukum Upacara (Im. 1-8).⁶ Dengan melihat ketatnya pendidikan agama yang ada di masyarakat Yahudi serta dengan dukungan hikmat Allah yang ada dalam diri Yesus, maka tidak terlalu berlebihan apabila Dia layak menerima sebutan *rabbi*.

Sebagai seorang guru atau pengajar, Yesus tahu apa yang harus diperbuat-Nya dan paham tentang bagaimana melaksanakan atau mewujudkannya. Murid dibina-Nya agar mengerti serta mengalami kekudusan Allah, murid diajar-Nya agar menyadari diri sebagai hamba, dan murid pun diajar agar hidup dalam relasi kasih dengan sesamanya.⁷ Sebagai seorang pengajar, Yesus tidak hanya mengajar di sinagoge tetapi juga terkadang di lapangan terbuka dan di pantai. Dengan kata lain Ia dapat mengajar dimana saja tanpa dibatasi oleh ruangan yang formil.

Dalam bukunya *The Dictionary of Biblical Imagery*, Ryken menjelaskan bahwa Yesus disegani sebagai *rabbi* karena ajaran-Nya disesuaikan dengan kebutuhan dan pertanyaan pendengar-Nya dan Ia secara efektif menjawab situasi kehidupan yang diperhadapkan kepada-Nya.⁸ Yesus benar-benar membaca apa yang menjadi kebutuhan mereka secara mendasar berdasarkan pergumulan serta tingkat pengertian mereka. Dia "menjadi satu" dengan berita yang disampaikan.. Hal itu tampak dalam pernyataan-Nya: "Aku berkata kepadamu..." atau "Aku adalah..."

Dalam hal keunikan, yang membedakan Yesus dengan para *rabbi* Yahudi adalah bahwa Yesus mengajar dengan kuasa otoritas (*exosia*) sebagaimana dicatat dalam Markus 1:22: "Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat." Untuk mencapai level pengakuan yang sedemikian bukan barang yang mudah, dimana dalam tradisi Yahudi harus mencapai level kebijakan yang mumpuni dan sebagai *rabbi* harus memiliki kuasa atau otoritas, yaitu umumnya dengan jalan menemukan ajaran baru dalam menafsirkan kitab Suci. Semua hal tersebut telah dipenuhi oleh Yesus, sehingga Ia layak disebut dan dijadikan Guru Agung yang berkuasa dan berotoritas.

Keteladanan Yesus sebagai Pengajar

Pada bagian ini penulis membatasi keteladanan dalam kaitannya dengan kegiatan mengajar Yesus, sehingga dihasilkan beberapa poin sebagai berikut:

Menekankan Kegiatan Mengajar

Kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata *didasko* (mengajar). Ia mengajar di rumah-rumah (Mat. 4:23), Tuhan Yesus mengajar di atas bukit (Mat. 5:2),

⁶William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 8-9

⁷Matt Friedeman, *The Master Plan of Teaching* (Wheaton: Victor Books, 1990), 57

⁸Leland Ryken, *The Dictionary Biblical Imagery* (USA: Inter Varsity Christian Fellowship, 1998), 25

Ia mengajar di rumah ibadat (Mat. 9:35). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sangat menekankan pekerjaan atau pelayanan mengajar, bahkan dalam Markus 9 dituliskan bahwa Yesus tidak mau ditemui atau diganggu karena Ia sedang mengajar. Jadi sebutan Yesus sebagai Guru Agung karena menekankan bahwa pengajaran-Nya merupakan salah satu pelayanan yang utama selain kotbah. Fakta bahwa mengajar diletakkan di depan kata memberitakan Injil dan menyembuhkan di dalam Matius 4:23 menunjukkan bahwa mengajar merupakan pelayanan Yesus yang sangat penting.⁹

Dalam hal mengajar, Yesus melakukan secara praktis dan menarik. Ia memulai pengajaran-Nya dengan memperhatikan kebutuhan para pendengar-Nya (Mat. 9:36), menghubungkan kebenaran dengan kehidupan (perhatikan khotbah Yesus Kristus di bukit), dan menggunakan banyak perumpamaan (Mat. 9:11-13,36). Yesus memiliki kemampuan dan keahlian untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada murid-murid-Nya. Dalam berkomunikasi mengajar, Yesus menggunakan bahasa yang tegas, dan membangun orang lain. Yesus sangat cakap dalam menyampaikan informasi yang berhubungan dalam proses belajar mengajar, sehingga penjelasan, perintah, dan permintaan begitu jelas dan mudah dipahami oleh murid-murid-Nya, sekalipun itu terkadang mengguncang pendengar-Nya. Demikian pula Yesus dalam menangkap respon atau reaksi dari pendengarnya sebagai umpan bagi-Nya untuk memberikan tanggapan.

Bergantung dengan Roh Kudus

Pengajaran Yesus berpusat pada Allah sebagai sumber otoritas-Nya. Yesus selama di dunia tidak pernah mencari hormat, melainkan senantiasa bergantung dan memuliakan Bapa-Nya dengan jalan selalu berkomunikasi lewat doa kepada Bapa. Kebergantungan Yesus pada Roh Kudus dicatat oleh penulis Injil dengan menuliskan fakta bahwa Ia dari semula dikandung oleh Roh Kudus (Mat. 1:18), dibaptis oleh Roh Kudus (Mat. 3:13-17, Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22), Roh Kudus membawanya ke atas bukit untuk dicobai (Mat. 4:1-11, Mrk. 4:11-13). Bahkan berikutnya Donald Stamp mendaftar pelayanan Yesus sebagai Guru Agung yang menunjukan Ia dipenuhi dengan Roh Kudus antara lain:

Untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, papa, menderita, hina patah semangat, hancur hati, dan mereka yang gentar akan FirmanNya. Untuk menyembuhkan mereka yang memar dan tertindas, penyembuhan ini meliputi segenap pribadi baik jasmani maupun rohani. Untuk mencelikkan mata rohani mereka yang dibutakan oleh dunia dan iblis agar dapat melihat kebenaran kabar baik dari Allah. Untuk memberitakan saat pembebasan dan penyelamatan yang sesungguhnya dari kuasa iblis, dosa dan ketakutanserta rasa bersalah.¹⁰

⁹Clifford V. Anderson, *Christian Education in Historical Perspective in Introduction to Biblical Education* (Chicago: Moody Press,1981), 36

¹⁰Donald C. Stamp, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas,1993), 1631

Tidak hanya itu, sebagai guru, Yesus melaksanakan pengajaran dan memperkenalkan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya, sampai mereka mengenal dan hidup dituntun oleh Roh Kudus. Kata Yesus “Lebih berguna bagi kamu jika Aku pergi, ...jika Aku pergi Aku akan mengutus Roh Kudus kepadamu. Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakim-an” (Yoh. 16: 7-8).

Mengajar dengan Kuasa

Pelayanan Yesus sangatlah berbeda dan dapat cepat dikenal oleh orang lain, karena Ia mengajar dengan menunjukkan kemurahan hati, kuasa dan otoritas Allah, sebab Ia bukan hanya seorang guru biasa, seperti *rabbi* orang Yahudi, tetapi Yesus adalah Tuhan dan Mesias yang diutus oleh Bapa untuk menyatakan Bapa dan memberikan keselamatan bagi murid-murid-Nya dan yang orang percaya kepada-Nya. Dalam Matius 7:28-29 diceritakan bahwa pendengar Yesus merasa takjub dengan pengajaran-Nya karena mereka melihat Yesus sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan apa yang Yesus sampaikan dan cara Yesus menyampaikan pengajaran sangatlah berbeda dari apa yang selama ini para pendengar-Nya terima dari para ahli Taurat. Setyo Utomo dalam hal ini berpendapat:

Seluruh dampak yang terjadi di dalam pengajaran Yesus membuktikan otoritas yang dimiliki-Nya sebagai Anak Allah dan relasi-Nya dengan Allah Bapa. Di dalam otoritas dan kuasa-Nya, Yesus tidak pernah memaksa melainkan bersikap persuasif. Yesus mengajar dengan penuh kuasa, namun tidak bersifat otoriter. Yesus memberikan kesempatan kepada para murid-Nya untuk berpikir dan menyimpulkan jawaban-jawaban dan pengajaran-Nya, serta mendorong mereka untuk lebih dalam lagi berpikir. Inilah yang membedakan Yesus dengan guru-guru Yahudi di zaman itu.¹¹

Yesus mengajar dengan otoritas penuh, tanpa keraguan Dia menyampaikan kebenaran sesungguhnya, yang bersumber dari Allah, dan Yesus dengan kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa, dan mulia menjadikan diri-Nya sebagai model atau teladan

Tidak Tergantung Pada Tempat

Tidak seperti para *rabbi* Yahudi yang mengajar pada tempat yang tetap, Yesus dapat mengajar di segala tempat: di Bait Allah (Mat. 21:23), di kota-kota dan di desa-desa (Mat. 9:5, Mrk. 6:6, Luk. 13:22), di rumah-rumah (Mrk. 2:1-2), di sepanjang jalan (Mrk. 10:32-34) di atas perahu (Mrk. 4:1; Luk. 5:3). Bagi Yesus segala tempat dapat dijadikan kelas untuk mengajar, hal ini merupakan gambaran bahwa Ia dapat beradaptasi dengan setiap tempat dan merasa nyaman di segala tempat. Namun hal ini bukan berarti Yesus tidak peduli dengan tempat. Ia sangat memperhatikan dan mempersiapkan tempat, namun ia bisa dengan fleksibel dengan hal ini. Ketika Yesus mengajar, Dia benar-benar mempersiapkannya dengan matang. Yesus mengerti akan

¹¹Bimo Setyo Utomo, "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102-116, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111/100>

kebutuhan orang-orang yang mengikutinya, kemudian Yesus mempersiapkan tempat yang terbaik untuk terjadinya proses pembelajaran yang maksimal, dimana orang tidak mudah terganggu konsentrasinya.¹² Yesus telah memastikan bahwa dirinya dan orang-orang yang mengikuti-Nya dalam kondisi siap untuk masuk dalam proses pembelajaran, setelah itu barulah Ia menyampaikan materi yang akan diajarkan.

Tidak Memandang Muka

Jika para *rabbi* Yahudi mengajar secara eksklusif, dimana hanya pendengar atau murid-murid yang dipilih secara khusus, sebaliknya Yesus sangat berbeda, dimana Ia mengajar dan melayani mereka secara inklusif. Ia mengajar orang banyak tanpa memandang muka (Mrk. 2:13; 3:7-8; 6:34; 10:1). Pengajaran Yesus dialamatkan kepada semua orang dan dilakukan di segala tempat. Siahaan mengatakan bahwa:

Di zaman sekarang semua proses pengajaran pendidikan kristiani, baik di sekolah, gereja, bahkan di keluarga membutuhkan sebuah langkah awal, yaitu tindakan mendengarkan. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan kristiani yang diajarkan tentunya semua bersumber pada Alkitab yang harus diajarkan dan diperdengarkan kepada siapa saja tanpa memandang bulu, dengan harapan apa yang diajarkan tersebut akan didengar, dipahami, dan pada akhirnya dilakukan oleh orang percaya.¹³

Hal inilah yang dilakukan Yesus, dimana Ia mengajar semua orang atau pendengar tanpa perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan, orang kaya atau miskin, orang benar maupun orang berdosa, orang Yahudi maupun orang non-Yahudi.

Memuridkan

Pembelajaran model guru mencari murid merupakan salah satu keunikan Yesus yang berbeda dengan para *rabbi* kalangan Yahudi pada waktu itu, dimana umumnya murid-murid yang selalu mencari guru. Namun Yesus berbeda, dimana Ia mencari murid-murid untuk dijadikan sebagai pengikut-Nya dan diajarkan supaya mereka dapat meneruskan ajaran-Nya. Yesus sebagai seorang guru mencari murid dengan tujuan yang jelas, sebab dengan tujuan yang jelas maka akan mempengaruhi seluruh proses pembelajaran. Guru yang mengajar dengan sasaran yang jelas maka murid akan mengikuti proses pembelajaran dengan jelas pula. Lie mengungkapkan bahwa Yesus melakukan pola pemuridan yang menekankan adanya pengajaran, yang kemudian diikuti oleh para murid dan para pemimpin jemaat mula-mula yang mengajar jemaat untuk taat pada pengajaran-Nya. Bahkan pola yang para rasul dan pemimpin jemaat lakukan adalah pola yang selaras dengan amanat agung Yesus dalam Matius 28:19-20.¹⁴

¹²Mortan Sibarani, "Keunggulan Pola Pengajaran Yesus Dalam Matius 5: 1-2 Dan 7: 28-29," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 48-60, <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/49>

¹³Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3: 1-15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15-30, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99/95>

¹⁴Tan Giok Lie, "Tantangan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran Masa Kini," *Jurnal Stulos* 12, no. 1 (2013): 1-24

Metode dan Media yang Relevan

Sebagai Guru Agung, Yesus sangat kreatif dan menemukan berbagai cara dalam mengajar. Dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan para pendengarNya, Ia selalu menggunakan metode dan media yang tepat dan efektif dalam menyampaikan pesan atau maksud pengajarannya, sehingga pengajarannya lebih menarik dan dapat dipahami dengan baik. Oditha R. Hutabarat mengemukakan enam metode yang sering dipakai Yesus dalam mengajar, antara lain: (1) Ceramah dan contoh (Mat.5:1; Mat.13:36; Mrk.4:34; Luk.4:16; Luk.5:1-3; Luk.6:19-20; Luk.10:23; Luk.14:1-6; Luk.19:1-9; Luk.24:25,27, Yoh.13:1), (2) Perumpamaan (Luk.14:15-24; Luk.15:1-31; Luk. 13:6-9; 13:10-17; 13:18-21), (3) Cerita (Luk.16:19-31; Luk.10:25-36), (4) Tanya jawab / Diskusi (Yoh.3:1-13), (5) Ceramah dan Nasehat (Luk.16:10-18; Luk.11:1-12), (6) Inquiry (Luk.4:1-13).¹⁵

Dalam hal media, untuk lebih mudah dimengerti oleh pengikut atau murid-murid-Nya, Yesus menggunakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Lingkungan menjadi media pembelajaran yang fungsional untuk menyampaikan pesan sehingga tersampaikan sesuai dengan yang di harapkan. Yesus seringkali menggunakan media yang ada disekitar sebagai sarana dalam mengajar, seperti roti tidak beragi (Mat. 16:6,12), pohon ara (Luk. 13:6-7; 21:29), anak kecil (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17), penabur (Mat. 13:1-23; Mrk. 4:1-20; Luk. 8:4-15), Lalang di antara gandum (Mat. 13:24-30), biji sesawi dan ragi (Mrk. 4:30-34; Luk. 13:18-21), domba (Mat. 18:12-24; Luk. 15:1-7), serigala (Mat. 8:18-22; Luk. 9:57-62), gembala (Yoh. 10:1-21), pukuk (Mat. 13:47-52), dan sebagainya untuk mengajar.

Menjawab Kebutuhan Pendengarnya

Tuhan Yesus mengajar sebagai Guru Agung dengan mendekati para pendengar yang berbeda-beda, Ia peduli dengan kebutuhan orang-orang yang diajarNya, Ia mengajar dengan penuh kasih dan kemurahan dan mengajar dengan kuasa, sehingga orang-orang yang diajar-Nya mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Untuk orang sakit, Ia mengajar sambil menyembuhkan. Untuk orang berdosa, Ia mengajar dengan memberitakan keselamatan. Untuk orang yang bersedih dan berbeban berat, Ia memberitakan penghiburan, dan bahkan untuk orang-orang yang memerlukan pertolongan, Yesus tidak segan untuk menunjukan mujizat-Nya.

Menjadi Teladan

Yesus dalam mengajar bukan hanya menyampaikan informasi tetapi diikuti oleh contoh dan teladan-Nya untuk mentransformasi para pendengarNya. Teladan adalah model hidup dari pribadi seseorang yang layak dicontoh atau ditiru. Hal yang layak dicontoh dan ditiru mencakup pelbagai aspek hidup dan kehidupan secara utuh. Price dalam bukunya Yesus Guru Agung, menuliskan bahwa “Syarat yang terpenting bagi

¹⁵Oditha R. Hutabarat dan Janse Belandina, *Pedoman Untuk Guru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 85

seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasihat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya.”¹⁶ Konsep Price tersebut, menempatkan teladan hidup berada pada posisi terpenting dibandingkan dengan nasihat atau teori yang terlalu banyak. Keteladanan hidup memiliki nilai yang sangat relevan apabila dibandingkan dengan berbagai tindakan dan ekspresi lahiriah lainnya. Salah satu teladan Tuhan Yesus yang membuat murid-murid-Nya tersentuh hatinya adalah teladan Tuhan Yesus saat membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-17 yang sebenarnya hendak mengajarkan tentang kasih, merendahkan diri, rela berkorban, dan saling melayani.

Implikasi bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini

Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung dalam pengajaran-Nya merupakan dasar yang layak dijadikan acuan bagi pendidikan kristen di masa kini untuk dapat berdampak secara positif dan efektif bagi orang-orang percaya. Dari keteladanan Yesus sebagai pengajar yang telah di bahas dalam bagian sebelumnya, kini penulis memberikan implikasi yang dibatasi ke dalam tiga area pendidikan Kristen, yakni: pendidikan kristen dalam keluarga, pendidikan kristen di gereja, dan pendidikan kristen di sekolah.

Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Keteladanan Yesus sebagai pengajar merupakan teladan pula bagi orang tua yang mengajar anak-anaknya, yaitu bukan sekedar duduk untuk berkumpul untuk mendengarkan orang tua membaca Alkitab, namun semua orang tua dan anak-anak Kristen harus mengetahui bahwa pada hakikatnya keluarga kristen adalah pemberian Tuhan Yesus yang tidak ternilai harganya yang harus melakukan proses belajar dan mengajar di rumah dengan berkesinambungan.

Bila anak-anak maupun orang tuanya memperoleh berkat rohani besar lewat keluarga yang dipimpin oleh Roh Kudus dan disucikan dan dikuasai oleh Tuhan Yesus sendiri, niscaya keluarga itu akan menjadi taat dan kuat dalam tangan Tuhan untuk mengembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga kristen menjadi tempat utama yang diapakai Yesus sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancang oleh Allah. Oleh karena itu pokok-pokok besar dari pengajaran Kristen sebaiknya dan seharusnya mulai diajarkan dan dikenalkan kepada manusia melalui lingkungan keluarga. Berikut ini beberapa implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar bagi pendidikan Kristen dalam keluarga:

Pertama, orang tua harus mengenalkan Alkitab dan cara berdoa sejak dini. Ketika seorang anak belum bisa membaca, maka orang tua berkewajiban membacakan cerita Alkitab. Ketika anak sudah bisa membaca, orang tua hendaknya menekankan agar anak membaca Alkitabnya setiap hari. Orang tua adalah teladan yang baik bagi seorang anak. Karena itu, orang tua yang berdoa akan dilihat oleh anak. Orang tua harus

¹⁶J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LLB, 2011), 5

menuntun anaknya untuk berdoa pada saat bangun atau hendak tidur, doa sebelum makan, doa mengucap syukur ketika menerima berkat, berdoa ketika berangkat ke sekolah, bahkan membiasakan anak berdoa jika menginginkan sesuatu yang disukai.

Kedua, orang tua harus membiasakan anak untuk beribadah. Membiasakan anak beribadah pada hari minggu adalah sesuatu yang sangat penting. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk bangun pagi pada hari minggu untuk ke gereja. Tanamkan dipikiran anak bahwa setiap hari minggu adalah hari khusus untuk beribadah kepada Tuhan Yesus dan mengajak anak mengikuti ibadah hari minggu dengan tepat waktu serta membawa Alkitab.

Ketiga, orang tua harus memberi teladan dalam kehidupan. Orang tua hendaknya memberikan contoh di dalam setiap perkataan dan perbuatan. Berkomunikasi dan bertindaklah dengan sopan, ramah, saling menghargai, tidak menang sendiri dan adil antara suami dan istri, orang tua dan anak, keluarga dan orang luar. Anak-anak sangat mudah meniru perkataan dan perbuatan yang dilakukan orang tua. Karena itu berkata-kata dan bertindaklah dengan penuh hikmat Tuhan.

Keempat, hal terpenting bagi seorang anak kristen adalah belajar mengasihi Tuhan dan sesama. Anak tidak mungkin mencontoh kasih dari tetangga atau orang lain, tetapi akan mencontoh kasih dari orangtuanya. Karena itu perlihatkanlah sebanyak-banyaknya kasih kita kepada Tuhan, anggota keluarga dan sesama, bukan berlebihan mengasihi diri sendiri, mengasihi harta benda, jabatan dan lain-lain.

Pada akhirnya, Alkitab memang mengajarkan bahwa tugas mendidik anak ada pada keluarga (Ams. 22:6). Orang tua adalah penanggung jawab utama. Orang tua bertanggung jawab dalam segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, karena *pertama* anak-anak adalah juga gambar dan rupa Allah, *kedua* pembimbingan anak membutuhkan hikmat dan kasih Allah, dan *ketiga* mereka harus diperkenalkan dengan kasih Allah dalam Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan, kebenaran dan hikmat dan pengetahuan. Orang tua harus mau meneladani yesus sebagai seorang pengajar agar pendidikan kristen kepada anak-anak mereka dapat berlangsung dengan efektif dan transformatif.

Pendidikan Kristen di Gereja

Gereja menjadi lembaga kedua yang dibangun Tuhan Yesus di dunia ini setelah keluarga. Lewat gerejalah orang-orang percaya berkumpul, memuji Tuhan, mendengar dan belajar Firman Tuhan serta melayani Tuhan. Oleh sebab itu, gereja juga seharusnya menjadi tempat yang baik untuk melaksanakan pendidikan kristen. Di gereja selain terdapat pendeta dan para pelayan Tuhan lainnya, ada juga para jemaat yang secara khusus dapat dibina dan dilatih untuk menjadi guru sekolah minggu atau juga guru Injil dalam menunjang pelaksanaan pendidikan Kristen di gereja.

Di gereja, pendidikan kristen dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kelompok usianya mulai dari sekolah minggu (batita, balita, pratama, madya, tunas remaja), remaja, pemuda, kaum wanita, kaum pria, usia lanjut. Demikian juga di gereja

juga bisa dilaksanakan kelas-kelas pendalaman Alkitab atau katekisasi bagi calon baptisan air, katekisasi pranikah, dan lain-lain. Dengan demikian gereja dengan fasilitas dan sumber daya manusia yang ada mampu untuk mengerjakan dan menyelenggarakan pendidikan kristen sesuai dengan kebutuhan jemaatnya. Berikut ini beberapa implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar bagi pendidikan Kristen di gereja:

Pertama, seorang yang terlibat dalam pelayanan pengajaran di gereja harus memiliki pengetahuan dan kebenaran Firman Allah. Kebenaran firman Allah harus menjadi bahan pengajaran yang utama, karena semua bahan pengajaran haruslah bersumber dari Alkitab dan berkaitan dengan Kristus. Seorang pengajar di gereja harus mengajarkan benih firman dengan setia dalam kuasa Roh Kudus, sehingga pada akhirnya jemaat mengalami perubahan karena firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik.

Kedua, seorang yang terlibat dalam pelayanan pengajaran di gereja harus melakukan program pemuridan. Tugas pemuridan gereja merupakan amanat agung dari Yesus Kristus. Tugas tersebut dilaksanakan dengan pertama-tama pergi kepada semua orang untuk menjadikan mereka sebagai bagian dari komunitas iman (gereja) yang dididik dalam dasar iman Kristen. Kemudian setiap orang yang telah masuk dalam komunitas iman Kristen juga diajar agar memiliki kemauan, kemampuan, dan keterampilan menjadi pendidik. Untuk melaksanakan tugas tersebut, pengajar di Gereja perlu meluangkan waktunya, sebagaimana yang Yesus lakukan untuk memperlengkapi dan membuat para murid melakukan tugas pemuridan. Dalam hal ini gereja dapat membentuk kelompok sel atau kelompok pemuridan.

Ketiga, seorang yang terlibat dalam pelayanan pengajaran di gereja harus secara kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Perubahan jaman mau tidak mau melanda gereja Tuhan dan para pengajar di gereja. Di era Industri 4.0 ini pendengar Firman Tuhan rata-rata memiliki pengalaman kehidupan yang sangat luas. Mereka memiliki akses yang luas terhadap internet, kebanyakan mereka melekat informasi. Informasi apapun mereka miliki, termasuk khotbah-khotbah yang sudah terkenal. Tanpa disiplin dan komitmen yang tinggi, godaan yang akan menimpa seorang pengajar adalah menjiplak khotbah-khotbah dari internet. Namun seorang penyampai Firman Tuhan yang baik dan memiliki integritas, akan menggali sendiri isi Alkitabnya untuk disampaikan kepada jemaat sehingga. Penggunaan beragam media teknologi informasi juga sangat diperlukan bagi konteks pendengar di masa kini, seperti misalnya memberikan point kebenaran firman Tuhan di media sosial. Ada banyak media sosial yang bisa digunakan seperti *facebook, instagram, twitter, Whatsapp, messenger* untuk menyampaikan point-point kebenaran Firman Tuhan sehingga bisa dibaca oleh pengikut kita atau pun publik yang terkoneksi.

Pendidikan Kristen di Sekolah

Sekolah juga menjadi salah satu institusi yang bisa dipakai untuk menyelenggarakan pendidikan kristen. Sekolah yang mengajarkan agama kristen tidak cukup

hanya memiliki guru beragama Kristen, tetapi harus memiliki guru beragama kristen yang lahir baru, memiliki relasi yang intim dan benar bersama Tuhan Yesus, serta memiliki kompetensi yang mumpuni. Berikut ini beberapa implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar bagi pendidikan Kristen di sekolah:

Pertama, seorang pendidik kristen di sekolah harus benar-benar memiliki hati yang mengasihi setiap murid dan berharap serta mengusahakan mereka dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Sebagai contoh sederhana, seorang pendidik kristen di sekolah tidak bisa abai terhadap kondisi iman siswanya. Pemeliharaan murid-murid dalam cara pandang kristen harus tetap terjaga dan terjamin terutama dikaitkan dengan banyaknya buku-buku sekuler dalam bidang sosial, pendidikan, psikologi dan biologi yang ditulis dengan latar belakang aliran humanis dan naturalis. Literatur seperti ini bahkan dengan jelas mengingkari kedaulatan Tuhan sebagai Allah pencipta. Guru harus taat pada kebenaran dengan menerapkan iman Kristen dalam semua hubungan proses pembelajaran di atas kebenaran Firman Tuhan.

Kedua, seorang pendidik kristen di sekolah harus benar-benar memiliki karakter Kristus. Karakter berarti menyangkut kepribadian yang utuh dari seseorang, sehingga kepribadian sangat menentukan nilai kehidupan seseorang.¹⁷ Karakter atau kepribadian seorang guru pendidikan agama kristen juga menentukan keberhasilan dalam menumbuh-kembangkan iman siswa, karena guru pendidikan agama kristen tidak hanya sekedar sebagai pengajar ilmu saja tetapi lebih daripada itu guru menjadi contoh dari kehidupan yang diajarkan dan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dan kepribadian seorang guru pendidikan agama kristen umumnya meliputi guru tidak boleh malas, harus tenang, memiliki kasih, mampu mengendalikan diri, tidak boleh memihak, sabar, tidak boleh mencemarkan martabatnya, tidak boleh mengecilkan hati murid atau merendahkan, menunjukkan dosa adalah menjijikkan, menghukum semua perbuatan salah, harus menepati semua janjinya, serta hal positif lainnya.

Ketiga, seorang pendidik kristen harus menjadikan diri sendiri sebagai teladan. Masalah umum para guru adalah dapat berbicara, namun tidak dapat melaksanakan. Pengajarannya ketat sekali, namun kehidupannya sendiri banyak cacat cela. Cara mengajar yang efektif adalah guru sendiri menjadikan diri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek. Jikalau guru dapat menerapkan kebenaran yang diajarkan pada kehidupan pribadinya, maka ia pun memiliki wibawa dan otoritas untuk mengajar.

Keempat, seorang pendidik kristen yang kreatif mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, penuh kreatifitas, bersahabat, empati dan mampu menerima para peserta didik apa adanya mereka, sehingga mereka merasa bahwa dirinya sebagai pribadi yang unik dan berharga. Kurangnya kreatifitas dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Kristen tidak jarang kelas menjadi dingin dan membosankan.

¹⁷Leroy Ford, *Kenalilah Murid Anda* (Semarang: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 55

Selain itu guru juga semestinya memiliki kreatifitas dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-muridnya yang tidak terbatas hanya di ruang kelas, sehingga hubungan yang akrab itu dapat membawa peserta didik bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik.

Kelima, seorang pendidik kristen di tengah kemajuan zaman haruslah menjadi pribadi yang gemar belajar atau melakukan *upgrade* diri. Seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar dan membangun diri; ia tetap memiliki kehidupan studi mandiri yang baik dari buku-buku yang dibacanya, seminar yang diikutinya, dan usaha belajar dari setiap orang yang ditemuinya. Betapa senangnya memiliki guru yang selalu gemar membaca dan belajar. Hal ini akan terlihat dalam setiap aktivitasnya di sekolah yang selalu tanggap terhadap persoalan baru. Sekarang ini jika guru tidak senang membaca dan belajar bukan tidak mungkin guru akan ketinggalan oleh murid-muridnya.

KESIMPULAN

Keteladanan Yesus sebagai sosok Guru Agung harus menjadi dasar motivasi bagi semua pendidik Kristen dalam mentransformasi para orang percaya di masa sekarang. Keteladanan Yesus sebagai pengajar nampak dalam beberapa hal, yakni: menekankan kegiatan mengajar, bergantung dengan Roh Kudus, mengajar dengan kuasa, tidak tergantung pada tempat, tidak memandang muka, memuridkan, menggunakan metode dan media yang relevan, menjawab kebutuhan pendengarnya, dan menjadi teladan. Sudah seharusnya keluarga, gereja, dan sekolah, memperhatikan keteladanan Yesus dalam mengajar, supaya generasi yang diajar benar-benar mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan firman-Nya.

REFERENSI

- Anderson, Clifford V. *Christian Education in Historical Perspective in Introduction to Biblical Education*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Friedeman, Matt. *The Master Plan of Teaching*. Wheaton: Victor Books, 1990.
- Ford, Leroy. *Kenalilah Murid Anda*. Semarang: Lembaga Literatur Baptis, 2000.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 36-53.
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/96/67>
- Horne, Herman H. *Teaching Techniques of Jesus*. Oklahoma City: Publisher Name Includes, 2014.
- Hutabarat, Oditha R. dan Janse Belandina. *Pedoman Untuk Guru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006.
- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bahgi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Lie, Tan Giok. "Tantangan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran Masa Kini." *Jurnal Stulos* 12, no. 1 (2013): 1-24.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: LLB, 2011.

- Ryken, Leland. *The Dictionary Biblical Imagery*. USA: Inter Varsity Christian Fellowship, 1998.
- Siahaan, H.E.R., 2016. Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3: 1-15. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), pp.15-30. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99/95>
- Sibarani, Mortan. "KEUNGGULAN POLA PENGAJARAN YESUS DALAM MATIUS 5: 1-2 DAN 7: 28-29." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 48-60. <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/49>
- Stamp, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tafonao, Talizaro. "Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52-60. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/8390/4063>
- Utomo, Bimo Setyo. "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102-116. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111/100>